

NILAI ETIKA DALAM KUMPULAN LAGU KAULINAN BARUDAK DI DAERAH SUNDA

Oleh

IIS SITI SOPIAH

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini membahas nilai-nilai etika yang terdapat dalam kumpulan lagu Kaulinan Barudak di daerah Sunda. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, pengumpulan datanya melalui telaah pustaka, analisis serta teknik dokumentasi. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu a) untuk menghidupkan kembali kearifan lokal yang berada di daerah Sunda yaitu lagu Kaulinan Barudak; dan b) dapat dijadikan sebagai media dalam bahan ajar bahasa Indonesia terutama yang berkaitan dengan nilai etika. Hasil penelitian yang menggunakan pedoman tingkat pendominasian menurut Arikunto (2010:246) memiliki rata-rata persentase yaitu sebesar 74,50%, jika dirincikan yaitu menunjukkan bahwa nilai metaetika dalam lirik lagu Kaulinan Barudak mendominasi dengan persentase 100%, sedangkan dua nilai lainnya yaitu etika deskriptif pada lagu Kaulinan Barudak memiliki persentase 64,70% atau dengan kategori cukup mendominasi dan mengandung nilai etika normatif sebesar 58,82% atau dengan kategori cukup mendominasi. Selain itu lagu Kaulinan Barudak dapat dijadikan sebagai media dalam bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia, dibuktikan dengan analisis dari seluruh (17) lagu yang diuji menggunakan teori Audrey dan Howard dalam Hidayat (2001:93) lagu Kaulinan Barudak memenuhi empat kriteria bahan ajar yang artinya nilai etika lirik lagu Kaulinan Barudak sangat sesuai dengan media untuk bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengusung kearifan lokal yang berada di daerah setempat.

Kata kunci: Nilai Etika, Lagu Kaulinan Barudak, Bahan Ajar

PENDAHULUAN

Manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna tidak luput dari kesalahan. Kesalahan yang dibuatnya tentu berkaitan dengan hajat hidupnya, baik hidup antar sesama manusia maupun sesama ciptaan Tuhan yang lainnya. Berbagai kesalahan bisa saja diperbuat apabila manusia itu kehilangan akal sehatnya atau bahkan diperbuat dengan kesadaran penuh. Jika kita tidak menutup mata dan telinga kita, fenomena zaman sekarang sungguh sangat mengerikan. Banyak kesalahan yang mampu dan bisa diperbuat oleh manusia, alasannya bisa saja masuk akal atau bahkan tidak logis sama sekali. Yang paling mendasar hal tersebut terjadi disebabkan oleh rendahnya kepedulian satu sama lain dan juga nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan sudah hamper punah terkikis oleh zaman.

Nilai yang berguna bagi kehidupan salah satunya yaitu nilai etika, nilai tersebut merupakan nilai yang hadir sebagai pedoman bagi manusia dalam bertindak untuk membedakan mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Akan tetapi pada

zaman yang banyak dikatakan orang bahwa ini zaman serba modern, manusia malah seperti tidak ada bedanya dengan makhluk lain yang tidak memiliki akal. Hal tersebut dibuktikan oleh fenomena-fenomena buruk yang terjadi terutama yang menimpa anak-anak.

Jika kita bandingkan dengan anak-anak tempo dulu sangat tertantang oleh alam dan lingkungan hidupnya berada. Mereka mampu memanfaatkan apa yang ada di lingkungannya, sebagai akibatnya, mereka harus kreatif, selalu siap menghadapi tantangan dan rintangan yang muncul setiap saat. Akan tetapi masalahnya bukan hanya sampai di situ saja kurangnya pengenalan dari lingkungan sekitar anak-anak, sehingga wajar kebudayaan atau tradisi di daerah Sunda pun semakin tergeserkan atau bahkan hilang. Maka dari itu, harapan peneliti ingin kearifan lokal ini dimunculkan kembali mengingat pentingnya nilai-nilai yang disampaikan dalam setiap lagu Kaulinan Barudak tersebut serta dengan melestarikan dan mengembangkan budaya daerah berarti melestarikan dan mengembangkan budaya nasional.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini mengkaji berdasarkan objek yang tampak atau sebagaimana adanya. Maka dengan menggunakan metode kualitatif ini, peneliti ingin mendeskripsikan nilai etika yang terdapat dalam kumpulan lagu Kaulinan Barudak di daerah Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut penggambaran nilai etika yang terdapat dalam lirik lagu Kaulinan Barudak di daerah Sunda secara eksplisit.

1. Nilai Etika Deskriptif pada Lirik Lagu Kaulinan Barudak

Etika deskriptif merupakan gambaran tingkah laku moral yang ditaati oleh individu atau masyarakat tertentu. Pandangan etika ini juga berkaitan dengan nilai adat kebiasaan, tentang pantangan-pantangan, dan atau nilai baik buruk yang ada pada subkultur tertentu. Bertens (2011:17) mengemukakan, "Etika deskriptif melusikan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, tindakan-tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan".

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap 17 lirik lagu Kaulinan Barudak, dapat dijelaskan kandungan nilai etika deskriptif cukup mendominasi karakteristik lagu Kaulinan Barudak.

Sebelas lagu Kaulinan Barudak mengandung nilai etika deskriptif yang memberikan pengetahuan kepada pembaca bahwa ternyata dalam lagu yang dikemas seperti main-main atau humor, tetap ada maksud yang ingin disampaikan. Terlebih nilai etika deskriptif ini berkaitan dengan nilai yang memang ditaati oleh subkultur tertentu, artinya dengan isi lagu Kaulinan Barudak pembaca akan mengenal adat kebiasaan dan atau pantangan-pantangan yang berada di Sunda. Adat kebiasaan seperti kalau ada orang sakit di bawanya ke dukun lalu diobati dengan menggunakan kunyit (sejenis rempah-rempahan), lalu ada gambaran yang menyebutkan kebiasaan orang Sunda kalau melewati orang banyak suka membungkukan badan serta mengucapkan kata *punten*, atau cara masyarakat Sunda menyampaikan rasa syukurnya atas keindahan alam yang disampaikannya lewat lagu-lagu yang mudah di hafal, dan pada lagu Kaulinan Barudak lebih banyak mengandung nilai-nilai yang maknanya mengandung nilai yang

termasuk kejenis nilai yang tidak tertulis seperti manusia tidak boleh mudah putus asa, manusia harus rendah hati, manusia harus mampu hidup dengan baik di lingkungannya, manusia harus gigih, manusia harus menjahui dan tidak melakukan keburukan dalam hidupnya dan juga kebiasaan orang Sunda yang menyindir sesuatu hal dengan lagu.

Hal-hal yang sudah disinggung di atas merupakan kajian-kajian dari etika deskriptif yang terdapat dalam lagu Kaulinan Barudak yang hidup di masyarakat Sunda. Ulasan mengenai etika deskriptif yang terdapat dalam lirik lagu Kaulinan Barudak diharapkan para pembaca pahami terhadap hal-hal yang dimaksud dengan nilai yang berkaitan dengan etika deskriptif.

Adat kebiasaan atau pantangan-pantangan merupakan warisan dari nenek moyang setempat, kita tidak boleh mengatakan hal tersebut salah jika memang itu jauh dari kelogisan kita. Hal tersebut merupakan bagian dari adat istiadat setiap daerah yang harus kita hargai. Terlepas dari hal tersebut, lagu Kaulinan Barudak di daerah Sunda yang merupakan bagian dari warisan budaya di Sunda, disamping dijadikan sebagai hiburan anak-anak ternyata memiliki nilai estetika yang dibuktikan dengan keindahan lirik yang digunakannya juga terdapat nilai-nilai yang tidak terlepas dari kehidupan manusia sesuai dengan ulasan sebelumnya.

2. Nilai Etika Normatif Lagu Kaulinan Barudak

Etika normatif adalah salah satu jenis etika yang berkaitan dengan nilai hak dan kewajiban, nilai tentang tindakan benar dan atau tidak, nilai yang berkaitan dengan aturan yang diyakini oleh semua orang serta nilai yang aturannya tertulis. Bertens (2011:19) mengemukakan bahwa "Etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Di sini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dalam etika deskriptif, tapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia".

Bertolak dari analisis yang dilakukan terhadap 17 lirik lagu Kaulinan Barudak dapat dijelaskan bahwa kandungan nilai etika normatifnya kurang mendominasi karakteristik lagu Kaulinan Barudak.

Sepuluh lagu Kaulinan Barudak mengandung nilai etika normatif yang memberikan

pengetahuan kepada pembaca bahwa ternyata dalam lagu yang dikemas seperti main-main atau humor, tetap ada maksud yang ingin disampaikan. Terlebih nilai etika normatif ini berkaitan dengan nilai yang diyakini oleh semua orang, lalu nilai yang berkaitan dengan benar atau tidaknya sesuatu hal, lalu nilai yang berkaitan dengan hak dan kewajiban yang harus dijalankan seseorang, dan juga nilai normatif ini hukumnya tertulis yang jika dilanggar maka akan ada sanksi yang harus diterima oleh si pelanggar tersebut.

Berikut disajikan ulasan dari nilai etika normatif yang terdapat dalam lirik lagu Kaulinan Barudak. Hal ini bertujuan agar adanya keyakinan pembaca sehingga membuahkan pemahaman terhadap kandungan nilai etika normatif yang dikemas dalam lagu Kaulinan Barudak di daerah Sunda.

Lagu Ayang-ayang Gung, lagu Cingcangkeling, lagu Eundeuk-Eundeukan, lagu Endeuk-eundeukan Lagondi, lagu Puntén, lagu Olé-olé ogong, lagu Rat-rat Gurisat, lagu Roro Manyoro, lagu Tokécang, dan lagu Tuktubrung mengandung nilai etika normatif. Pandangan etika normatif yang terkandung dalam sepuluh lagu tersebut yaitu meliputi nilai yang mengajarkan bahwa manusia harus menunaikan kewajiban dan hak secara seimbang apalagi seorang pejabat negara yang memiliki amanah sebagai wakil dari rakyatnya, lalu manusia harus rendah hati karena semua ajaran ataupun semua keyakinan di seluruh laisan dunia ini meyakini bahwa seharusnya manusia memiliki sifat rendah hati, lalu nilai tentang membela kebenaran, lalu nilai tentang ajaran bahwa manusia harus berada di jalan yang benar, karena kebenaran akan menguntungkan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Sebagai manusia yang dikodratkan hidupnya bergantung pada manusia lainnya, nilai etika normatif ini sangatlah penting sebagai pegangan hidup kita agar mampu bertahan hidup di lingkungan kita berada. Mengingat manusia yang mampu beradaptasi dengan baik di lingkungannya, maka ialah yang akan mampu bertahan di sana. Jika boleh mengutip sebuah cerita anak-anak yang sering diceritakan banyak orang yaitu tentang perbuatan sang kancil yang membela kebenaran, berbuat jujur, membasmi kejahatan dan atau intinya tentang perilaku yang baik dan benar, hal tersebut merupakan gambaran-gambaran tentang indahnya hidup di jalan yang benar. Apalagi kita seorang manusia

yang diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna jelas harus mampu berbuat yang lebih baik lagi karena kita memiliki akal untuk berpikir dalam segala hal.

3. Nilai Metaetika Lagu Kaulinan Barudak

Metaetika adalah ajaran dari etika yang mempelajari maksud atau makna dari yang terkandung dalam bahasa yang digunakan. Bertens (2011:22) mengemukakan, "... Metaetika mengarahkan perhatiannya kepada arti khusus dari bahasa etika itu".

Hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 17 lirik lagu Kaulinan Barudak, dapat dijelaskan bahwa kandungan nilai metaetika sangat mendominasi karakteristik lagu Kaulinan Barudak di daerah Sunda. Dominasi nilai metaetika terdapat dalam Kaulinan Barudak, karena semua lagu Kaulinan Barudak mengandung nilai metaetika. Metaetika yang terdapat dalam kumpulan lagu Kaulinan Barudak sangat memberikan kesan bagi pembaca, karena nilai metaetika ini memiliki maksud atau makna diluar pikiran pembaca. Mengingat bahasa yang digunakan bahasa Sunda apalagi bahasa Sundanya buhun (lama), pembaca tidak akan terlalu mengerti makna yang dikandung dalam setiap lagu tersebut. akan tetapi setelah pembaca menganalisis lebih jauh, pembaca pasti akan merasa terpicat oleh kata-kata yang nantinya dilantunkan dalam lagu Kaulinan Barudak tersebut.

Berikut dibahas makna-makna atau nilai metaetika yang terdapat dalam kumpulan lagu Kaulinan Barudak. Hal ini bertujuan agar adanya keyakinan pembaca sehingga membuahkan pemahaman terhadap kandungan metaetika yang dalam lagu Kaulinan Barudak di daerah Sunda.

Metaetika yang terdapat dalam kumpulan lagu Kaulinan Barudak di daerah Sunda yaitu sebagai berikut:

1. Lagu Ayang-ayang Gung bermakna tentang ketidaksukaan masyarakat Sunda pada seorang pegawai pemerintahan yang bernama Ki Ma Tanu karena Ki Mas Tanu adalah seseorang yang menghalalkan segala cara demi kepentingannya sendiri. Artinya sebagai manusia kita tidak boleh seperti Ki Ma Tanu, apalagi seorang pegawai pemerintah harus menunaikan kewajibannya dan memakmurkan rakyatnya.
2. Lagu Bulantok bermakna tentang betapa besarnya Tuhan sebagai sang pencipta

- dan kita sebagai salah satu makhluknya harus senantiasa bersyukur.
3. Lagu Cingcangkeling bermakna bahwa manusia harus memiliki rasa rendah hati dan kewaspadaan, jangan merasa besar atau tinggi karena atas apa yang dimiliki sebab hal tersebut hanyalah titipan dari sang pencipta.
 4. Lagu Eundeuk-eundeukan bermakna sindiran yang dimaksudkan pada seseorang yang harus mampu hidup dengan lingkungannya tetapi tidak boleh terbawa oleh hal yang tidak benarnya. Artinya kita harus tetap pintar memilih hal-hal yang benar dan baiknya kalau selain itu tidak boleh diikuti.
 5. Lagu Eundeuk-eundeukan Lagondi bermakna manusia harus memiliki nilai pantang menyerah atau nilai-nilai baik yang berguna bagi hidupnya di masyarakat dan negara.
 6. Lagu Jaleuleu merupakan lagu yang mengutarakan kebencian masyarakat kepada penjajahan. Dan lagu tersebut memberikan suntikan semangat bahwa manusia yang dijajah tidak boleh lemah, salah satu bukti bahwa kita tidak lemah yaitu dengan melawan ketidakadilan tersebut.
 7. Lagu Kali-kali Konéng bermakna seorang yang sakit dibawa kedukun dan diberi obatnya yaitu kunyit. Artinya pada saat itu orang-orangnya membiasakan pengobatan tradisional dicampur dengan keyakinannya tentang pantangan-pantangan.
 8. Lagu Kalong King merupakan gambaran seseorang yang sakit muntaber. Segala penyakit memang menyiksa penderitanya seperti digambarkan dalam lirik lagu kalongking tersebut.
 9. Lagu Margaluyu merupakan lagu yang unik, karena liriknya merupakan sambungan dari akhiran lirik sebelumnya. Adapun makna yang dikandung dalam lagu ini yaitu tentang ketidakadilan yang diterapkan oleh pemerintah, diunjuk rasa oleh masyarakat tetapi tetap tidak ada respon dari pemerintahan. Jadi aspirasi masyarakat hanya dianggap sebagai angin lewat.
 10. Lagu Punten bermakna penggambaran tradisi masyarakat Sunda, bahwa betapa santunnya mereka. Dibuktikan dengan lirik lagu punten yang menyatakan bahwa orang Sunda ketika melewati orang akan membukakan badannya dan berkata permisi (punteun), itu merupakan bentuk kesantunan masyarakat Sunda yang menghargai orang lain.
 11. Lagu Olé-olé Ogong secara keseluruhan mengandung makna bahwa yang namanya perbuatan buruk akan menghasilkan dampak yang buruk pula untuk si pelaku itu sendiri.
 12. Lagu Rat-rat Gurisat merupakan sindiran untuk seorang nenek ingrat (bangsawan) yang jatuh sedikit meminta pengobatan (teu kaopan) padahal dia hanya terselap ke sebuah tanamana berjenis rumput. Tetapi makna yang ingin disampaikan yaitu ketika kita terjatuh dalam perjuangan janganlah kita berputus asa atau mati (tidak mau berusaha) dan ata tidak mau bangkit lagi.
 13. Lagu Roro Manyoro adalah sebutan untuk seorang gadis yang bernama Roro yang menikah dengan seorang mayor pada masa penjajahan. Setelah gadis itu menikah, dia menjadi ratu (anak sia jadi ratu), akan tetapi dia bukan menjadi ratu yang hidup enak karena kehidupannya hanya menjadi tontonan penajajah semata (diketukan dikenongan, sama halnya seperti iringan dalam pertunjukkan wayang). Makna yang ingin disampaikan dalam lagu ini yaitu kita jangan memaksakan kehendak seseorang karena biasanya akan membuahkan hal-hal yang kurang baik. alangkah lebih baik bujuk dia dengan cara yang akan diterimanya tidak dengan dipaksakan.
 14. Lagu Tik-tik Toléktak memiliki makna tentang kita harus mampu hidup secara bermasyarakat jangan menyendiri atau memisahkan diri dari orang lain, mengingat kita sebagai manusia dikodratkan sebagai makhluk sosial.
 15. Lagu Tokécang yang merupakan akronim dari tokek makan kacang artinya tokek makan kacang ialah seorang manusia yang memiliki sifat tamak atau serakah. Lalu lirik selanjutnya yaitu balagendir tosblong, angeun kacang angeun kacang, sapendil kosong memiliki makna bahwa hasil dari keserakahan itu tidak akan berkah seperti kita tidak memiliki apa-apa meskipun memiliki banyak hal.
 16. Lagu Trang-trang Koléntang adalah lagu yang merupakan simbol bunyi-bunyian yang berasal dari suara barang-barang. Maksud dari bunyi tersebut adalah tanda

adanya bahaya, sama seperti hal yang biasa dilakukan oleh hansip-hansip kalau membunyikan kentongan. Pertanda bahaya yang dimaksud ialah kedatangan para penajajah.

17. Lagu Tuktubrung memiliki makna tentang kepedulian antar manusia dan atau dengan makhluk lainnya..

SIMPULAN

Setelah menganalisis nilai etika lirik lagu Kaulinan Barudak yang hidup di daerah Sunda, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan lagu Kaulinan Barudak sarat akan makna, disamping itu lagu Kaulinan Barudak memiliki nilai estetis yang menarik karena dalam lirik yang jika hanya dilihat secara sekilas penggunaan bahasa Sunda yang begitu kuno (buhun) seperti biasa saja tetapi jika dianalisis atau ditelaah lebih dalam, lagu tersebut mengandung makna dan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan. Bukti bahwa kandungan makna dalam lirik lagu Kaulinan Barudak ini sangat banyak yaitu dilihat dari persentase kemunculan nilai yang dikandung dalam lirik lagu tersebut. Dengan menggunakan pedoman pendominasian nilai etika menurut Arikunto (2010:246), kemunculan etika deskriptif dalam kumpulan lagu Kaulinan Barudak cukup mendominasi dengan persentase 64,70%, lalu kemunculan nilai etika normatif cukup mendominasi dengan persentasenya 58,82%, dan yang terakhir nilai metaetika dalam kumpulan lagu Kaulinan Barudak di daerah Sunda berjumlah 17 lagu atau dengan persentase 100%. Jadi dilihat dari persentase tiga nilai etika tersebut, maka rata-rata kemunculan nilai etika yaitu pada persentase 74,50% atau dengan kata lain kandungan nilai etika mendominasi lirik lagu kumpulan lagu Kaulinan Barudak di daerah Sunda.

SARAN

Nilai etika dalam kumpulan lagu Kaulinan Barudak berperan dalam membentuk karakter positif yang diharapkan menjadi salah satu dari kunci kesuksesan belajar peserta didik. Bertolak dari hal tersebut, maka penulis mengajukan saran-saran seperti berikut.

1. Pemerintah saat ini sedang mengusung "Pengenalan Budaya Lokal" dan lagu Kaulinan Barudak merupakan kearifan lokal yang berada di daerah Sunda. Sejalan dengan hal tersebut guru bisa menerapkannya dalam pemilihan bahan

ajar, akan tetapi pemilihan bahan ajar harus benar-benar sesuai dengan kriteria bahan ajar, supaya menciptakan pembelajaran yang bermanfaat dan menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan guru menggunakan bahan ajar yang sesuai agar mampu meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

2. Bahan ajar yang telah dipilih hendaknya dikombinasikan dengan memanfaatkan tradisi yang hidup di daerahnya.
3. Bahan ajar yang dipilih hendaknya sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga menyesuaikan dengan keinginan atau kesenangan peserta didik sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Berdasarkan hasil penelitian lirik lagu Kaulinan Barudak memiliki nilai etika yang baik. Untuk itu disarankan kepada guru bahasa Indonesia untuk menggunakan lirik lagu Kaulinan Barudak dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiadi, L. N. 2012. Kajian Struktur, Konteks, Pertunjukan, Dan Fungsi Dalam Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Paa Masyarakat Sunda Serta Model Pelestariannya. Skripsi Pada UPI Bandung : tidak diterbitkan.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bertens, K. 2011. ETIKA. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, J. 1984. Folklor Indonesia. Jakarta : PT Temprint.
- Hadi, A. Wikaya, A. dan Faturohman, T. 2015. Peperenian. Bandung : Geger Suten